

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *HARI INI KENAPA, NAIRA?*
KARYA Umay SHAHAB**

**Yusraini^{1*}
Joko Hariadi²
Prima Nucifera³**

¹*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

²*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

¹*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

yusrainiajie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?* (2) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?* (3) Apa sajakah fungsi kesantunan berbahasa dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Karya Umay Shahab pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip sopan santun menurut Leech pada tuturan para tokoh yang terdapat dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada 2 yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara (1) Mencari pematuhan dan pelanggaran dari prinsip kesantunan menurut Leech pada setiap dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?* (2) Menganalisis dialog-dialog yang mengandung pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Leech. (3) Terakhir adalah langkah penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa menurut Leech pada tuturan para tokoh dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Ditemukan sebanyak 110 tuturan yang terdiri dari 2 tuturan pematuhan maksim kearifan, 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 13 tuturan pematuhan maksim pujian, 32 tuturan pematuhan maksim kesimpatian, 27 tuturan pematuhan maksim kesepakatan, dan 6 tuturan pematuhan maksim kerendahan hati. Sedangkan pelanggaran prinsip sopan santun terdapat 2 tuturan pelanggaran maksim pujian, 3 tuturan pelanggaran maksim simpati, dan 23 tuturan pelanggaran maksim kesepakatan.

Kata Kunci : *film, fungsi kesantunan berbahasa, prinsip sopan santun*

Abstrack

This research aims to (1) Describe compliance with the principles of language politeness contained in the dialogue of the film Today Why, Naira? (2) Describe the violation of the principles of politeness contained in the dialogue of the film Today Why, Naira? (3) What are the functions of language politeness in the film Today Why, Naira? Works by Umay Shahab on compliance and violation of the principles of language politeness. This research is a qualitative descriptive study, The data in this research is in the form of speech that contains compliance and violations of the principles of politeness according to Leech in speech which contains compliance and violations of the principles of politeness according to Leech in the speech of the characters contained in Today's film Why, Naira? There are 2 data collection techniques in this research, namely the skillful free-involved listening technique and the note-taking technique. Meanwhile, the data analysis technique in this research is by (1) Looking for compliance and violations of the principles of politeness according to Leech in every dialogue in the film Today Why, Naira? (2) Analyze dialogues that contain compliance and violations of the principles of politeness according to Leech. (3) The final step is to draw conclusions from the research results that have been found. The results of this research show that according to Leech language politeness is in the speech of the characters in the film Hari Ini Why, Naira? There were 110 utterances found consisting of 2 utterances of compliance with the maxim of wisdom, 2 utterances about obeying the maxim of generosity, 13 utterances about obeying the maxim of praise, 32 utterances about obeying the maxim of sympathy, 27 utterances of compliance with the maxim of agreement, and 6 utterances of compliance with the maxim of humility. Meanwhile, there are 2 violations of the principle of politeness that violate the maxim of praise 3 utterances violated the maxim of sympathy, and 23 utterances violated the maxim of agreement.

Keyword: *films, the function of language politeness, the principles of politeness.*

PENDAHULUAN

Film seringkali menjadi cerminan kehidupan nyata. Kisah-kisah yang diangkat dalam film umumnya terinspirasi dari peristiwa dan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh masyarakat. Dengan kata lain, film merupakan hasil adaptasi dari realitas sosial yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk narasi. Film juga menjadi suatu bentuk karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat. Menurut Purwati dalam (Hidayah, 2020: 74) karya sastra adalah bentuk seni yang menggambarkan berbagai masalah kehidupan. Selain menarik dan menghibur, film juga menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada penonton. Pesan-pesan ini bisa berkaitan dengan pendidikan, kebangsaan, kesenian, atau agama, dan sering kali terungkap melalui dialog antar tokoh dalam film.

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan kelompok sosial untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri bersama. Kesopanan bukan hanya sekedar dilihat dari segi perilaku, namun kesopanan juga harus disesuaikan dengan tuturan bahasa yang bagus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa kata kesantunan yaitu mencerminkan sikap seseorang yang halus, sopan, dan sabar dalam bertutur kata maupun bertindak. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, kesantunan berbahasa harus dipadukan dengan sikap dan etika yang baik.

Menurut Sari dalam (Hajarwati, 2021: 146) “Etika merujuk pada tindakan manusia secara menyeluruh, mengantar orang pada bagaimana menjadi baik”. Berhubungan dengan hal tersebut, Tamrin (dalam Hajarwati, 2021: 146) menjelaskan bahwa “Kesantunan merupakan suatu strategi dalam berkomunikasi yang efektif demi menghindari terjadinya konflik antar individu dalam situasi komunikasi”. Dengan bersikap santun, kita dapat menghindari konflik dan menciptakan suasana yang nyaman.

Pada saat ini, bahasa semakin berperan dalam menyampaikan informasi, tidak hanya dalam bahasa langsung, tetapi juga dalam banyak media yang tersedia, seperti surat kabar, majalah, televisi, layar lebar, dan YouTube. Penulis akan mengidentifikasi bahasa sebagai media dalam pembelajaran yaitu film. Menerapkan kajian pragmatik pada film memungkinkan kita untuk memahami lebih baik bagaimana bahasa dan konteks sosial mempengaruhi makna yang disampaikan.

Menurut Yule (2020: 5), pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan penggunaannya. Yule juga menjelaskan bahwa mempelajari bahasa melalui pragmatik memungkinkan seseorang untuk memahami makna yang dimaksud oleh orang lain, asumsi-asumsi mereka, niat atau tujuan mereka, serta berbagai jenis tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pragmatik menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami secara linguistik. Namun, pragmatik juga bisa menjadi tantangan karena memerlukan pemahaman mendalam tentang orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Secara sederhana, pragmatik dapat dikatakan sebagai ilmu bahasa tentang maksud atau makna dalam berkomunikasi. Pragmatik melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks yang juga mempertimbangkan berbagai aspek komunikasi lainnya. Dengan kata lain, pragmatik adalah kajian yang fokus pada makna dari tuturan dan hubungan antara bahasa dengan maksud yang terkandung di dalamnya. Memahami makna yang disampaikan oleh penutur atau mitra tutur akan menjadi lebih mudah jika kita memahami prinsip-prinsip pragmatik. Ketika penutur dan mitra tutur dapat saling memahami makna dalam percakapan yang sedang berlangsung, mereka akan lebih mudah mengerti maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

Prinsip kesantunan menurut teori Leech terdiri dari enam jenis maksim: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Leech (dalam Wahidah, dalam Aisah dkk, 2018: 174) menjelaskan bahwa maksim adalah aturan kebahasaan dalam interaksi linguistik yang

mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan serta ucapan lawan bicara.

Maksim juga dikenal sebagai bentuk pragmatik yang berlandaskan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim ini mendorong kita untuk menyampaikan keyakinan dengan sopan dan menghindari ucapan yang tidak sopan. Berbahasa dengan baik tentu memerlukan kepatuhan terhadap aturan-aturan tersebut agar setiap tuturan yang diucapkan dapat dianggap sopan. Menurut Wahidah (dalam Aisah dkk, 2018: 174), seseorang dianggap memiliki kesantunan berbahasa jika ia dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan yang dijelaskan melalui maksim-maksim tersebut.

Penelitian ini berlandaskan pada kajian pustaka yang relevan, khususnya penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Via Aprilia Kartikasari (2020), Ratna Yusmita (2020), Astri Pertiwi (2016), Jolang Pramusinta Aji (2020), dan Mei Fatmawati (2023). Studi-studi tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini, sekaligus mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang perlu diisi.

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian oleh Via Aprilia Kartikasari (2020) dengan judul *Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990: Kajian Pragmatik*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pragmatik tercermin dalam penggunaan bahasa yang santun dan tidak santun dalam film *Dilan 1990*. Dengan menggunakan teori kesantunan Leech, penelitian ini akan mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran berbagai bidal kesantunan dalam dialog film, serta mengkaji bagaimana hal ini berkaitan dengan karakterisasi tokoh dan konteks sosial budaya yang digambarkan dalam film.

Ada beberapa kesamaan antara penelitian Vita Aprilia Kartikasari dan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama mengkaji kesantunan berbahasa. Namun, objek yang digunakan berbeda: Vita Aprilia Kartikasari meneliti film *Dilan 1990*, sedangkan penelitian ini fokus pada film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech sebagai landasan teoritis.

Penelitian relevan lainnya adalah oleh Ratna Yusmita (2020) yang berjudul *"Kesantunan Berbahasa dalam Film Ajari Aku Islam: Kajian Pragmatik"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim sopan santun dalam film *"Ajari Aku Islam"* karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi.

Kesamaan antara penelitian Ratna Yusmita dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang membahas kesantunan berbahasa. Namun, Ratna Yusmita meneliti film *"Ajari Aku Islam"*, sedangkan penelitian ini menggunakan film *"Hari Ini Kenapa, Naira?"*. Sebagai tambahan, kedua penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech sebagai landasan teoritis.

Penelitian relevan lainnya adalah yang dilakukan oleh Astri Pertiwi (2016) dengan judul *"Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *"Alangkah Lucunya Negeri Ini"*.

Kesamaan antara penelitian Astri Pertiwi dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang berkaitan dengan pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Namun, Astri Pertiwi meneliti film *"Alangkah Lucunya Negeri Ini"*, sementara penelitian ini mengkaji film *"Hari Ini Kenapa, Naira?"*. Selain itu, kedua penelitian menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech sebagai dasar teoritis.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah karya Jolang Pramusinta Aji (2020) dengan judul *"Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia: Kajian Pragmatik"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam novel tersebut berdasarkan teori Leech serta untuk menjelaskan skala kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh Nyai Ontosoroh.

Kesamaan antara penelitian Jolang Pramusinta Aji dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang berkaitan dengan pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Namun, Jolang Pramusinta Aji meneliti tuturan tokoh Nyai Ontosoroh dalam novel *Bumi Manusia*, sementara penelitian ini mengkaji film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Selain itu, kedua penelitian menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah karya Mei Fatmawati (2023) dengan judul "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Konten *Youtube Sule Productions: Ini Bukan Talkshow*" Kajian Pragmatik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemuatan dan pelanggaran, serta menjelaskan relevansi pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam konten *youtube Sule Productions: Ini Bukan Talkshow*.

Kesamaan antara penelitian Mei Fatmawati dan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang berkaitan dengan pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa. Namun, Mei fatmawati meneliti Kesantunan Berbahasa Dalam Konten *Youtube Sule Productions: Ini Bukan Talkshow* sementara penelitian ini mengkaji film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Selain itu, kedua penelitian menggunakan teori kesantunan berbahasa menurut Leech.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pemuatan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?*
- 2) Bagaimana pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa muncul dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?*
- 3) Apa saja fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* karya Umay Shahab, terutama terkait dengan pemuatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguraikan bagaimana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?*
- 2) Menguraikan bagaimana prinsip kesantunan berbahasa dilanggar dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?*
- 3) Mengidentifikasi fungsi-fungsi kesantunan berbahasa yang muncul dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* karya Umay Shahab, dengan fokus pada penerapan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan proses untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang mendalam dan kompleks yang disajikan dalam bentuk deskripsi verbal. Penelitian ini melibatkan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informasi dan dilakukan dalam konteks yang alami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data secara alami dalam bentuk kata-kata atau gambar, tanpa melibatkan angka atau bilangan. Pendekatan ini difokuskan pada data deskriptif, yang meliputi bahasa lisan atau perilaku dari tokoh-tokoh yang diamati dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?*

Menurut Sugiyono (dalam Nurjanah 2021:121), data sekunder adalah sumber informasi yang tidak diperoleh langsung dari penyedia data, melainkan melalui pihak ketiga atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh penulis dari media sosial seperti YouTube. Data yang digunakan adalah tuturan yang terdapat dalam film *Hari Ini Kenapa*

Naira? karya Umay Shahab, yang dianalisis menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Sumber data penelitian ini mencakup dialog dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* yang ditulis oleh Shanty Amboro, Imam Salimy, dan Umay Shahab, serta disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini ditayangkan perdana di TrueID pada 20 Oktober 2021 dengan durasi 2 jam, dan diproduksi oleh Sinemaku Pictures.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan: teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut Mahsun (dalam Azizirohman 2020: 90), teknik simak bebas libat cakap melibatkan peneliti sebagai pengamat dalam penggunaan bahasa oleh informan tanpa terlibat langsung dalam proses percakapan. Peneliti hanya menyimak data kebahasaan yang muncul dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* untuk mengamati prinsip-prinsip kesantunan dalam percakapan tersebut.

Mahsun (dalam Wulandari 2021: 67) menjelaskan bahwa teknik catat melibatkan kegiatan pencatatan isi objek penelitian, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Teknik catat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat informasi yang diperoleh dari proses penyimak, dan kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah yaitu; (1) Menonton seluruh rekaman video film *Hari Ini Kenapa, Naira?* untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konten dan dialog yang ada (2) Mentranskripsi seluruh dialog dari film tersebut ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan analisis dan klasifikasi data.

Analisis dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh untuk mengembangkan hipotesis. Selanjutnya, berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, data tambahan dikumpulkan secara berulang untuk menentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah yaitu; (1) Mengidentifikasi pemuatan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Leech dalam setiap dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?* (2) Menganalisis dialog-dialog yang menunjukkan pemuatan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan menurut Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemuatan Maksim Kearifan (Menit ke 07:27-07:43)

Maksim kearifan (Tact Maxim) adalah prinsip yang menetapkan bahwa setiap peserta dalam percakapan harus berusaha untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan bagi mereka.

Konteks : Naira sangat terkejut dan bahagia karena meja yang dipersiapkan oleh Bimo untuk mereka bagus sekali, Naira dan Adrian sangat suka.

Naira : **Ya ampun pakai bunga-bunga segala sih ini**

Bimo : Oh iya dong, ini kan malam spesial dan juga tempatnya yang spesial. Lo masih inget nggak di tempat ini lo sama Adrian *accident* membawa cinta aduh, aduh, aduh.

Tuturan yang bercetak tebal pada dialog di atas memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Pada tuturan Naira tersebut mematuhi maksim kearifan, Naira sangat suka dengan bunga-bunga di meja yang sudah disediakan oleh Bimo. Hal itu terbukti pada penggunaan kalimat “**Yaampun pakai bunga-bunga segala sih ini**” makna tuturan itu menjelaskan bahwa Naira sangat suka dengan meja yang dipersiapkan oleh Bimo.

Fungsi yang terdapat pada dialog tersebut yaitu mengandung fungsi menyatakan. Terlihat pada tuturan Bimo yang menyampaikan informasi bahwa malam itu adalah malam spesial dan juga tempat spesial Naira dan Adrian.

Pematuhan Maksim Kedermawanan (Menit ke 07:17-07:25)

Maksim kedermawanan adalah prinsip yang menganjurkan agar seseorang mengurangi keuntungan pribadi dan menambah keuntungan bagi orang lain. Jika setiap orang menerapkan prinsip ini dalam ucapan dan tindakan sehari-hari, maka perasaan negatif seperti kedengkian, iri hati, dan sakit hati antar sesama bisa dihindari.

Konteks : Bimo melihat kedatangan sepasang kekasih yang romantis Naira dan Adrian. Bimo langsung menghampiri mereka berdua dan membawa kemeja yang sudah disediakan.

Bimo : **Wahh ada copel of the day nih mejanya udah disiapin yuk**

Adrian : Hehehe Bimo

Bimo : Selamat *happy anniversary*

Pematuhan maksim kedermawanan dalam kutipan data di atas ditunjukkan melalui perilaku Bimo yang mencerminkan prinsip ini, yaitu dengan mengurangi keuntungan pribadi dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Hal tersebut dibuktikan pada penggunaan kalimat **“Wahh ada copel of the day nih mejanya udah disiapin yuk”** makna tuturan tersebut yaitu Bimo sudah terlebih dahulu menyiapkan meja yang spesial untuk Naira dan Adrian. Kalimat yang menunjukkan kedermawanan terdapat pada **“Mejanya udah disiapin”** yang merujuk pada sikap kemurahan hati Bimo.

Fungsi yang terdapat pada tuturan tersebut ialah fungsi memerintah. Fungsi memerintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu, pada tuturan tersebut Bimo memerintahkan kepada Adrian dan Naira untuk menuju ke meja yang sudah disiapkan oleh Bimo terlebih dahulu.

Pematuhan Maksim Kerendahan Hati (Menit ke 14:06-14:18)

Inti dari maksim kerendahan hati adalah meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memperbanyak kritikan terhadap diri sendiri.

Konteks : Ibu sangat senang menerima tas yang diberikan oleh Naira. Namun, Ibu juga sedih karena tas Naira yang rusak tapi ia tidak memperdulikannya. Menurut Naira tas itu masih bagus dan masih bisa untuk dipakai.

Ibu : Tapi kan Nai, tas kamu ya rusak

Naira : **Enggak, masih bagus kok Bu**

Ibu : Beneran nggak papa

Naira : Iya

Pada dialog di atas terlihat tuturan yang bercetak tebal sangat santun karena Naira mematuhi maksim kerendahan hati yang dapat dilihat dari kalimat **"Enggak masih bagus kok bu"** pada kalimat tersebut terlihat Naira merendahkan hati karena tas yang sudah rusak masih dianggap bagus dan layak untuk dipakai.

Fungsi yang terdapat pada dialog di atas yaitu fungsi menanyakan. Terlihat ibu yang menanyakan kepada Naira apakah beneran tidak apa-apa jika tas itu ibu ambil, karena tas Naira yang rusak.

Pelanggaran Maksim Simpati (Menit ke 16:29-16:44)

Maksim simpati adalah prinsip yang mendorong peserta komunikasi untuk menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap pihak lain, dengan tujuan menciptakan hubungan yang saling mendukung dan memahami.

Konteks : Setelah Naira sarapan ia pun pergi berangkat ke kantor, sesampainya di kantor Naira bertemu dengan Adrian. Adrian melihat tas yang dipakai Naira bukan tas yang diberikannya tapi tas yang biasanya dipakai Naira.

Adrian : Kok masih pakai tas ini sih, tas dari aku mana?

Naira : **Aku kasih ke ibu aku**

Adrian : Kok malah dikasih ke ibu kan aku belinya buat kamu.

Pada dialog di atas tuturan Naira terlihat tidak santun karena Naira menolak kepedulian dari Adrian. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat tuturan Naira "**Aku kasih ke ibu aku**" makna dari tuturan tersebut ialah Naira menolak kepedulian dari Adrian karena pada saat Adrian menanyakan kepada Naira tas yang diberikannya semalam tidak dipakai oleh Naira tetapi Naira memberikan kepada ibunya. Adrian memberikan tas itu untuk Naira karena Adrian peduli tas yang biasa dipakai oleh Naira sudah rusak.

Fungsi yang terdapat pada tuturan di atas terdapat fungsi menanyakan. Adrian menanyakan kepada Naira kenapa tas yang diberikan oleh Adrian tidak dipakai oleh Naira.

Pelanggaran Maksim Kesepakatan (Menit ke 34:20-34:34)

Maksim permufakatan, atau maksim kesepakatan, adalah prinsip yang mengharuskan semua pihak dalam percakapan untuk berusaha mencapai kesepakatan dan harmoni dalam komunikasi. Ketika ada keselarasan di antara peserta tutur, maka mereka dapat dianggap menunjukkan sikap kesantunan.

Konteks : Ketika Rakha sudah berkenalan dengan Dini sahabat Naira kemudian Rakha mengajak Naira untuk pergi ngopi bersama dirinya.

Rakha : Nanti sore ngopi yuk, sibuk nggak?

Naira : Nggak bisa sih

Rakha : Ada acara ya?

Dini : **Nggak nggak ada acara apa-apa kan nai, iya kan Nai**

Tuturan di atas terlihat sangat tidak santun terlihat pada tuturan "**Nanti sore ngopi yuk sibuk nggak?**" Naira menolak dengan menuturkan "**Nggak bisa sih**" Naira melanggar maksim kesepakatan dengan menolak ajakan Rakha untuk pergi ngopi.

Fungsi yang terdapat pada tuturan di atas yaitu fungsi menanyakan. dalam tuturan "**Nanti sore ngopi yuk sibuk nggak?**" Rakha menanyakan kepada Naira apakah dia bisa ikut ngopi dia Rakha juga menanyakan apakah dia sibuk atau tidak. Pada tuturan selanjutnya Rakha juga menuturkan tuturan dengan pertanyaan yaitu "**Ada acara ya?**" Tuturan yang Rakha tutur kan yaitu menanyakan kenapa Naira tidak bisa keluar untuk ngopi bersama dia apakah dia ada acara atau tidak.

Pelanggaran Maksim Pujian (Menit ke 49:50-50:10)

Inti pokok maksim pujian ini adalah kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Konteks : Naira berusaha tidak memperdulikan pertanyaan dari Dini, dan dia merasa bahwa Raka itu naksir kepada Naira.

Dini : Gue rasa kak Rakha itu naksir sama lu dan serius banget dari cara dia ngeliatin lu cara dia ngomong sama lu

Naira : **Din dia kayak gitu ke semua orang dia memang baik**

Dini : Beda itu kesempatan baik jangan ngelewatin gitu aja dong

Naira : Kenapa sih lo gila ya

Pada tuturan di atas terlihat tidak santun karena Naira tidak mampu membina kecocokan dengan Dini. Naira tidak sepakat dari apa yang dikatakan oleh Dini bahwa Rakha naksir kepada dirinya. Naira menjelaskan kepada Dini bahwa Rakha memang baik ke semua orang.

Fungsi yang terdapat pada tuturan di atas yaitu fungsi menyatakan karena dalam tuturan tersebut Naira berusaha menyampaikan suatu informasi kepada Dini bahwa Raka memang baik ke semua orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penemuan di atas yang telah dilakukan dapat disimpulkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam dialog film *Hari Ini Kenapa, Naira?* karya Umay Shahab menunjukkan kesantunan karena memenuhi enam maksim menurut teori Leech. Secara keseluruhan, ditemukan 82 tuturan yang mematuhi maksim kesantunan berbahasa, dengan distribusi sebagai berikut: maksim kearifan 2 tuturan, maksim kederewanan 2 tuturan, maksim pujian 13 tuturan, maksim kerendahan hati 6 tuturan, maksim kesepakatan 27 tuturan, dan maksim simpati 32 tuturan.

Sedangkan pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* juga menunjukkan kesantunan meskipun ditemukan pelanggaran terhadap beberapa maksim. Dari enam jenis maksim, pelanggaran hanya ditemukan pada tiga jenis maksim: maksim pujian 3 tuturan, maksim kesepakatan 24 tuturan, dan maksim simpati 3 tuturan. Terkait dengan fungsi kesantunan berbahasa, penelitian mengidentifikasi lima jenis fungsi yaitu: fungsi menyatakan (deklaratif), fungsi menanyakan, fungsi meminta maaf, fungsi mengkritik, dan fungsi memerintah (imperatif). Dalam film ini, dari total 82 data pematuhan maksim kesantunan, ditemukan distribusi fungsi sebagai berikut: fungsi menyatakan 32 data, fungsi menanyakan 28 data, fungsi meminta maaf 5 data, fungsi mengkritik 3 data, dan fungsi memerintah 5 data.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam film *Hari Ini Kenapa, Naira?* Karya Umay Shahab mencakup enam jenis maksim menurut teori Leech. Enam maksim tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kederewanan, maksim kesimpati, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati.

Dalam film ini, pematuhan maksim kesantunan berbahasa terdeteksi pada semua jenis maksim dengan total 82 tuturan. Rinciannya adalah: maksim kearifan (2 tuturan), maksim kederewanan (2 tuturan), maksim pujian (13 tuturan), maksim kerendahan hati (6 tuturan), maksim kesepakatan (27 tuturan), dan maksim simpati (32 tuturan). Hal ini menunjukkan

bahwa film ini dapat dianggap santun karena banyaknya pematuhan terhadap maksim kesantunan berbahasa.

Pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa dalam film ini ditemukan pada tiga jenis maksim: maksim pujian (2 tuturan), maksim kesepakatan (23 tuturan), dan maksim simpati (3 tuturan), dengan total 28 tuturan pelanggaran. Dari keseluruhan data yang dianalisis, yaitu 110 tuturan, 82 tuturan menunjukkan pematuhan maksim kesantunan berbahasa, sedangkan 28 tuturan menunjukkan pelanggaran. Film ini tetap dianggap sangat santun karena pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa relatif sedikit dibandingkan dengan pematuhan.

Adapun fungsi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam film ini terdiri dari lima jenis, yaitu fungsi menyatakan (*deklaratif*), fungsi menanyakan (*interogatif*), fungsi memerintah (*imperatif*), fungsi meminta maaf, dan fungsi mengkritik.

REFERENSI

- Aisah, Cucu, dkk. (2018). “*Analisis Kesantun Berbahasa Dalam Program Opera Van Java episode Pengambil Setan*”. *Parole. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*. Volume 1. No. 2. 171-182
- Aji, Jolang Pramusinta. (2020). “*Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia: Kajian Pragmatik*”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Dan Sastra Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan ilmu Pendidikan, Universitas Muhamadiyah surakarya.
- Aprilia, Kartika Vita.(2020). “*Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilam 1990*”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Azizirohman, Muhammad, Sri Utami, Nuril Huda. (2020). “*Analisis Tindak Tutur Pada Film The Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik*”. *Jurnal Widyabastra*. Volume 8. No. 2.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 33-54.
- Fatmawati, Mei. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Youtube suke Productions: Ini Bukan Talkshow*. *Skripsi*. Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Hajarwati, Linda & Hendaryan. (2021). “Kesantunan Berbahasa Dalam Akun Youtube Son Of Dad”. *Jurnal Diksatrasia*. Volume 5. No.1..
- Hidayah Tuti, et. al. (2020). “*Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Film Papa Maadin Risa*”. *Parole. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume. 3, No. 1. 71-80.
- Nurjanah. (2021). “Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda”. *Jurnal Mahasiswa*. Volume 1. 117-128.

- Pertiwi, Astri. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Eva, Asep Purwo Yudi Utomo. (2021). “Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Video Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome! Pada Saluran Youtube Jerome Polin”. *Jurnal Sastra Indonesia*. 66-70.
- Yule, George. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Yusmita, Ratna. 2020. *Analisis kesantunan Berbahasa Dalam Film Ajari Aku Islam Karya Haris Suhud dan Yunita R Saragi*. Skripsi. Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.